# BAB IPENDAHULUAN

**PENDAHULUAN**

## A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengangkat harkat, martabat dan kesiapan manusia dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan. Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pola pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar mendapatkan hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan bangsa.

Bangsa Indonesia telah menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam pembangunan bangsa dengan berlandaskan dasar Negara yaitu Pancasila dan UUD 1945. Untuk mewujudkan pembangunan seperti yang diamanatkan Pancasila dan pembukaan UUD 1945, maka instansi pendidikan dituntut untuk menerapakan nilai-nilai karakter di setiap proses pembelajarannya. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, sudah jelas bahwa pendidikan nasional mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk sumber daya manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter.Pendidikan diharapkan menjadi tempat untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab serta dapat membawa bangsa ini keperadaban yang bermartabat.

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia.Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pendidikan pesantren tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menerapkan nila-nilai atau norma. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang memberikan konstribusi bagi pembangunan manusia seutuhnya, maka dari itu pesantren berkiprah secara dinamis di masyarakat dan mempersiapkan para siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami, mengartikulasikan ajaran Islam dan mengamalkan nilai-nilai ditengah-tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal memiliki fungsi untuk mengganti, menambah, dan melengkapi jalur pendidikan formal dengan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 berbunyi “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik”. Artinya pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dapat mengembangkan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan keunikkanya sendiri.

Hal yang menarik tentang pondok pesantren adalah berkaitan dengan pembelajaran. Pembelajaran di pondok pesantren modern sudah menggunakan kelas-kelas, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah, perencanaannya pun juga sudah menggunakan kurikulum yang berlaku secara nasional. Sekolahnya pun juga selalu dikembangkan dan bahkan pondok pesantren ini juga selalu mengaplikasikan keterampilan.Sedangkan pondok pesantren tradisional pembelajarannya dilaksanakan di dalam masjid dan kurikulumnya tergantung kepada para Kyai pengasuh pondok pesantren.

Berkenaan dengan manajemen pembelajaran karakter, hal-hal yang harus diperhatikan adalah mengenai perencanaan pembelajaran karakter, pelaksanaan pembelajaran karakter, dan evaluasi pembelajaran karakter. Melaksanakan perencanaan pembelajaran karakter membuat guru bisa mengajar sesuai langkah-langkah yang sudah direncanakan.Apabila guru sudah melaksanakan prosedur yang benar maka dalam pelaksanaan pembelajaran karakternya antara kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhirnya bisa tersampaikan dengan baik. Ketika semuanya sudah terlaksana dengan baik, maka diperlukan evaluasi pembelajaran karakter untuk mengontrol sejauh mana tujuan pembelajaran itu sudah tercapai atau belum. Selain dari manajemen pembelajarannya, juga diperlukan adanya penerapan nilai-nilai karakter di setiap proses pembelajaran. agar visi, misi, dan tujuan pesantren dapat tercapai dengan baik.

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Negara menghendaki agar semua rakyat dididik menjadi manusia Pancasila sebenar-benarnya yang di dalam dirinya terbentuk nilai-nilai karakter serta keyakinan agama yang kuat. Maka dari itu pemerintah menetapkan peraturan tentang pendidikan karakter yang diperkuat dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 yang berbunyi:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kretif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Menyikapi hal tersebut, diperlukan seorang guru yang memegang peranan penting dalam tugasnya sebagai seorang pendidik, pelatih, pembina anak didik. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa guru adalah salah satu tokoh yang bisa merubah pola pikir dan tingkah laku seorang anak melalui caranya dalam pembelajaran, yang walaupun *basic* awal perubahan tersebut ada dari kemauan seorang anak.

Guru disini terlibat dalam tantangan terhadap tugas besarnya dalam usaha bagaimana cara membimbing siswanya dengan ciri khas pribadi madrasah. Pendidikan variasi agama yang tidak ada di sekolah formil lainnya menjadi porsir lebih bagi proses pembelajaran anak. Dalam hal ini tercermin pada pemberian materi pembelajaran Aqidah-Akhlak yang menuntut seorang guru bidang studi tersebut untuk fokus mengajarkan siswanya akan bentuk cermin tingkah laku yang baik dari materi tersebut. Guru harus berusaha menuntun siswa untuk bisa mengaplikasikan terhadap apa yang dituntut dari materi tersebut.

Pondok pesantren yang tidak memiliki manajemen pembelajaran yang berkarakter, penyampain pembelajaran akan mudah gagal walaupun gurunya sangat menguasai materi. Tanpa adanya manajemen pembelajaran yang berkarakter guru akan mengajar semaunya sendiri dan tidak memperhatikan pemahaman dan etika siswa, sehingga siswa menganggap bahwa pembelajaran di pesantren itu sangat membosankan dan membuat santri malas mengikuti pembelajaran di pesantren. Untuk menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, para guru harus bisa melaksanakan manajemen pembelajaran yang berkarakter pesantren dengan baik sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Di era modern ini, perilaku menyimpang masih marak terjadi di tengah masyarakat seperti tawuran antar pelajar, menyontek, kemalasan, tidak disiplin, tidak jujur, *bullying*, pakaian yang minim, dan kurangnya kehormatan terhadap orang tua atau guru. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prospektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan. Tentunya hal ini berlawanan dengan fungsi dan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Adanya fenomena-fenomena yang memprihatinkan diatas membutuhkan upaya perbaikan yang harus segera dilakukan. Salah satu upaya ialah melalui penerapan manajemen pembelajaran karakter. Penerapan manajemen pembelajaran karakter diharapkan mampu membentuk anak bangsa agar memiliki kepribadian yang baik. Dengan adanya penerapan ini, diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam pembangunan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Dengan demikian, manajemen pembelajaran yang berkarakter sangatlah penting ditanamkan kepada para siswa untuk membekali mereka supaya menjadi insan yang baik, berkompeten, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar pada tanggal 11/08/2018, peneliti memperoleh data tentang manajemen pembelajaran karakter yang di terapkan oleh SMA pesantren. dimana Guru-guru diwajibkan menyisihkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajarannya. Dalam perencanaan pembelajaranya, guru menentukan proses pembelajaran dengan menyusun silabus dan RPP. Adapun dalam proses pelaksanaannya guru-guru sudah menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya, karena iniadalah sekolahpesantren jadi lebih banyak waktunya untuk pendidikan karakter.Contohnya sebelum memulai pembelajaran diwajibkan bagi siswa untuk berdo’a terlebih dahulu begitupun juga setelah selesai pembelajaran.setelah itu evaluasi siswa disini ketika sudah ulangan dibagikan kembali lembaran ujian masing-masing siswa, bagi yang belum tuntas akan diberikan remedial.

Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pondok pesantren yang 24 jam sehari. Dimana dalam sistem 24 jam ini, pesantren menerapkan nilai-nilai karakter kepada santri di setiap pembelajarannya, baik itu di pondok maupun di pesantren. sehingga pada hakikatnya belajar bagi para santri tidak saja hanya didalam kelas, namun secara praktik juga diberikan pembinaan yang intens di luar kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar memiliki keunikan tersendiri, dimana teori-teori yang diajarkan didalam kelas langsung dipraktikkan ke dalam kehidupan sehar-hari dan mendapat kontrol dari pendidik-pendidik yang berada di pesantren tersebut.

Membahas mengenai manajemen pembelajaran karakter, sebelumnya ada beberapa penelitian sehubungan dengan manajemen pembelajaran karakter. Hasil penelitian, Anis (2013: 149) mengkaji Manajemen Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Langkat-Binjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kuala Madu Binjai-Langkat telah mengimplementasikan manajemen pembinaan akhlak sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Hasil penelitian berikutnya oleh Rodliyah (2014: 15) Manajemen Pembelajaran berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren “Annuriyyah” Kaliwining cenderung lebih terbuka terhadap semua elemen, adapun pengorganisasian (*organizing*) pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok “Annuriyyah” Kaliwining dilakukan dengan cara memberikan kewenangan structural yang independen pada setiap lembaga untuk mengorganisir lembaga masing-masing, pelaksanaan (*actuating*) manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok “Annuriyyah” Kaliwining berjalan dengan cara melaksanakan semua program kegiatan yang telah direncanakan bersama, dan pengawasan (*controlling*) manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok “Annuriyyah” Kaliwining ini terdapat dalam 2 bentuk yaitu (1) bentuk pengawasan langsung dengan cara pimpinan selalu memantau langsung pelaksanaan aktivitas keseharian para santri, (2) bentuk enerapan kegiatan rapat bulanan.

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik meneliti mengenai manajemen pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar ?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar ?

## C. Tujuan Penelitian

Dari hasil fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.
2. Pelaksanaan pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.
3. Evaluasi pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu administrasi khususnya Administrasi Pendidikan serta dapat memperkaya konsep yang berkaitan dengan nilai karakter.

b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akanmengkaji masalah nilai karakter di pesantren untuk dijadikan bahan informasi dan kerangka acuan dalam penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Pihak Sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan pengembangan nilai karakter sehingga dapat meningkatkan kualitas pesantren yang lebih baik.

b. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai momentum untuk melatih kemampuan penulisan karya ilmiah dan dapat memperluas wawasan serta pengalaman praktis dalam dunia pendidikan khususnya dalam hal nilai karakter di pesantren.

c. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai referensi bacaan dan menambah wawasan mengenai nilai karakter di pesantren.

# 

# BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

## A. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Terry (Nawawi, 2005: 39) manajemen adalah “pencapaian tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain”. Teori lainnya dikemukakan oleh Hamalik (2006: 17) manajemen adalah “suatu proses sosial yang berkenaan dengan seluruh usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya”. Sedangkan Syafaruddin (2005: 41) mengemukakan bahwa manajemen merupakan “proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada”.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan orang lainserta sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

### 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan substansi penting dalam kegiatan sekolah.Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif untuk menyampaikan pengetahuan. Sagala (2006: 61) mengemukakan bahwa pembelajaran mengandung arti “setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru”. Saputro (2000: 1) pembelajaran merupakan “istiah lain dari kata pengajaran merujuk pada makna tentang hal mengajar. Pembelajaran didefinisikan sebagai kegiatan guru yang mendorong terjadinya aktivitas belajar”.

Sedangkan pendapat lainnya Corvey (Sagala, 2006: 61) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan dalam lingkungan belajar yang dikelola agar terjadinya aktivitas belajardalam mempelajari sesuatu yang baru dan tergerak untuk melakukannya.

### 3. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Sukses dan tidaknya proses belajar mengajar di satuan pendidikan dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dan para pendidiknya. Manajemen pembelajaran memiliki peranan penting di setiap satuan pendidikan karena akan menentukan kualitas lulusan. Para ahli seperti Ambarita (2006: 72) mengemukakan bahwa manajemen pembelajaran adalah “kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.”

Definisi lainnya diungkapkan Ardiansyah(2011: 24) manajemen pembelajaran merupakan “pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional”. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian, sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadi proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendapat yang berbeda dikemukakan Suryosubroto (2004: 16) manajemen pembelajaran adalah “kerjasama untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem”. Manajemen pembelajaran juga mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pengarahan, pemantauan dan penilaian.

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah kegiatan pendidik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien di kelas.

### 4. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin*kharakter, kharasein,* dan *kharak*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membebedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. (Gunawan, 2012: 23) menurut istilah umum, “karakter adalah keadaan asli yang ada dalam individu seseorang yang membedakan dengan orang lain.”

(Mulyasa, 2012: 19) mengemukakan bahwa ada dua pengertian karakter:

*Pertama,* menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam maupun rakus tentulah orang itu memanifestasikan perbuatan buruk, sebaliknya apabila seseorang berperilaku baik, jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan tindakan mulia.*Kedua,* istilah karakter erat kaitannya dengan *personality.*Seseorang biasa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai akidah normal.

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tapi lingkungan dimana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. (Gunawan, 2012: 24) mengemukakan bahwa “karakter adalah ciri khas yang asli dan mengakar pada kepribadian individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap dan berujar serta merespon sesuatu”.

Dari beberapa pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan cara bersikap, dan bertindak serta menjadi ciri khas pribadi seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Berdasarkan konsep karakter yang dijelaskan, berikut ini akan diidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para santri di pesantren. Di antara nilai-nilai karakter yang dimaksud, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.5.1 Nilai karakter

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai | Deskripsi |
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama. |
| 2 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 3 | Disiplin | Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 4 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimilikinya. |
| 5 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain. |
| 6 | Tanggung jawab | Melakukan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati. |

Sumber: (Adisusilo, 2017)

### 5. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri *“pe-santri-an”* atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *“pe”* di depan dan akhiran *“an”* berarti tempat tinggal para santri. Sebagian pakar mengatakan bahwa istilah pesantren bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa India.(Mutohar, 2013: 20)

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. (Hidayat dan Machali, 2012: 260-261) mengemukakan bahwa “pesantren adalah tempat belajar para santri yang mampu mengembangkan diri dan masyarakatnya, karena mempunyai suatu potensi tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga lainnya”.*Pertama,* pesantren dalam melakukan aktivitas pembelajarannya*full time* selama 24 jam sehingga aktivitasnya tuntas dan terpadu. *Kedua,* pesantren secara umum mengakar pada masyarakat. *Ketiga,*pesantren dipercaya masyarakat sehingga terdapat kecenderungan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren.Kecenderungan tersebut lebih didasarkan pada kepercayaan masyarakat bahwa pembinaan yang dilakukan di pesantren lebih mengutamakan pendidikan Agama.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. (Nasir, 2005: 80)mengemukakan bahwa “pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam”. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, keterampilan dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan islam yang mengajarkan dan melatih santri dalam menyebarkan agama islam yang menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.

#### a. Sistem Pengajaran Pendidikan di Pesantren

Pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang tinggi.(Hasjmy, 2005: 42) mengemukakan bahwa “pesantren adalah lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di surau atau di rumah-rumah guru.”

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan beberapa ilmu kepada santri dengan ciri khas atau karakteristik yang melekat, hal tersebut dibuktikan dari sistem pembelajaran yang masih terjadi secara tradisional, sehingga masih menerapkan cara lama dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

1. Sorongan

Sorongan merupakan suatu sistem belajar dengan cara ustadz/kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur’an.Melalui sorongan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan sorongan ini menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, selain itu membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kyai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan (Dhofier, 2004: 12).

1. Wetonan

Weton berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Penanaman sistem pembelajaran ini mengikuti praktek nyata terjadinya pembelajaran yang dimaksud. Weton dapat juga disebut dengan *bandungan.* Dalam pengajian dengan metode weton, pembelajaran dilakukan pada waktu tertentu, misalnya sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Sistem pembelajaran weton ini merupakan sistem kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sementara santri mengikuti pembacaan kitab oleh kyai dengan memperhatikan kitab yang mereka bawa masing-masing. Santri juga membuat catatan seperlunya, baik dituliskan pada sisi kitab atau menyisipkannya di lembaran-lembaran catatan lain. Kelemahan dari sistem pembelajaran weton ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar di domonisasi oleh ustadz/kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan. Kelebihan dari weton ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan ustadz/kyai. (Haedari, 2004: 35)

1. Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan yang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain, namun sebagian pesantren lain ada yang mewajibkan para santrinya setiap hari menggunakan bahasa arab. Muhawarah merupakan sistem pembelajaran yang melatih diri untuk bercakap-cakap dengan bahasa Arab, biasanya ada yang mewajibkan muhawarah ini setiap hari dan ada yang diwajibkan beberapa hari dalam satu minggu. Metode ini juga bisa digabungkan dengan sistem pengajaran muhadzarah atau khitabah. Kelebihan dari sistem pengajaran ini yaitu dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri yang menggunakan bahasa Arab dan secara kebetulan dapat menambah pembendaharaan kata (mufradat) tanpa hafalan. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa. (Tafsir, 2004: 16)

Pesantren mempunyai dua tipe, yaitu salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (modern). Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Sistem pengajarannya hanyalah bandongan, sorongan, dan hafalan. Sedangkan khafaliyah adalah sistem pesantren yang modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah.

#### b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya, dia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya. Sedangkan, tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi seorang yang alim dan mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat. Dengan demikian tujuan terpenting pesantren adalah membangun moralitas agama santri dan pengamalannya (Mansur, 2004: 64)

Intinya, bahwa tujuan pesantren adalah pembentukan insan yang memahami ajaran agama islam dan kemudian mengajarkannya. Dengan kata lain adalah manusia memproduk manusia yang memiliki karakter yang selanjutnya mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan. Yang dimana, sebagai tempat memahami dan mendalami ajaran islam serta pembentukan karakter islami.

### 6. Manajemen Pembelajaran Karakter di Pesantren

#### a. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan atas Kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadidan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan perdaban dunia. (Mulyasa, 2013: 66) Dalam pengembangan tersebut terdapat sejumlah keunggulan esensial, yaitu:

1. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berpusat pada peserta didik.
2. Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi yang mendasari pengembangan kemampuan siswa.
3. Terdapat bidang studi dan mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Selain itu, (Zainuddin, 2015: 67)kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan inti.
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Selain itu, penyebab perlunya mengembangkan kurikulum 2013 adalah beberapa hasil dari riset Internasional yang dilakukan oleh Global Institute dan Programme for Internasional Student Assessment (PISA) merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013: 69).

Kurikulum 2013 mempunyai empat Kompetensi Inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah):

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukan karakter.Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukkan karakter siswa.Sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

#### b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Ambarita (2006: 35) menerangkan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan, dilakasanakan dan bagaimana melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, di mana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan.

Majid (2009: 17) menjelaskan makna perencanaan pembelajaran adalah:

Proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter.Secara praktis, pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) kompetensi dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat penting disini karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran. Adapun nilai-nilai karakter yang menjadi bahan perencanaan pembelajaran yaitu, religius, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Bahan ajar yang disiapkan, bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya.(Marzuki, 2017: 116)

#### c. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya adalah merealisasikan semua yang telah dirancang ke dalam proses belajar mengajar. Ambarita (2006: 78) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran merupakan “kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen”.

Bahri dan Zain (2010: 121) pelaksanaan pembelajaran adalah “suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa”. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Sedangkan Sudjana (2010: 136) mengemukakan bahwa “pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkahlangkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar yang bernilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajaruntuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan atau yang direncanakan pada proses pembelajaran, seperti nilai karakter religius, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga pentutup. (Marzuki, 2017: 119)

#### d. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Agar pelaksananaan pembelajaran sistematis maka para pakar pendidikan membaginya kedalam tiga tahapan. Mulyasa (2006: 243) mengemukakan bahwa“pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir yang rinciannya adalah:

1) Kegiatan awal

a) Menciptakan lingkungan dengan salam pembuka dan berdoa.

b) Pretes yaitu peserta didik menjawab beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.

c) Menghubungkan materi yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan atau kompetensi baru.

2) Kegiatan inti

a) Pengorganisasian sebagai contoh membentuk kelompok besar atau kecil.

b) Prosedur pembelajaran contohnya terdiri dari:

(1) Tanya jawab.

(2) Kegiatan pengamatan.

(3) Melaporkan hasil pengamatan.

(4) Diskusi kelompok.

(5) Menyimpulkan hasil pengamatan dan diskusi.

(6) Memberi contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

(7) Membuat rangkuman.

c) Pembentukan kompetensi.

3) Kegiatan akhir

a) Untuk membentuk kompetensi dan memantapkan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dipelajari bisa dilakukan dengan perenungan.

b) Post tes bisa dilakukan lisan atau tertulis.

c) Menutup pembelajaran dengan berdoa.

#### e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Marzuki (2017: 119) mengemukakan bahwa:

Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar.Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.

Pemerintah (Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yaitu Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrument penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya Skala Likert). (Marzuki, 2017: 120)

## B. Kerangka Konseptual

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia.Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pendidikan pesantren tidak hanya terdapat sarana dan praktek pedidikan, tetapi juga menerapkan nila-nilai atau norma. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam di Indonesia yang memberikan konstribusi bagi pembangunan manusia seutuhnya, maka dari itu pesantren berkiprah secara dinamis di masyarakat dan mempersiapkan para siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami, mengartikulasikan ajaran Islam dan mengamalkan nilai-nilai ditengah-tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Hal yang menarik tentang pondok pesantren adalah berkaitan dengan pembelajaran.Berkenaan dengan manajemen pembelajaran pondok pesantren, hal-hal yang harus diperhatikan adalah mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Melaksanakan perencanaan pembelajaran membuat guru bisa mengajar sesuai langkah-langkah yang sudah direncanakan.Apabila guru sudah melaksanakan prosedur yang benar maka dalam pelaksanaan pembelajarannya antara kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhirnya bisa tersampaikan dengan baik.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KARAKTER

DI PESANTREN

EVALUASI PEMBELEJARAN KARAKTER

- INSTRUMENT PENILAIAN SPIRITUAL

- INSTRUMENT PENILAIAN SIKAP

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAKTER

* RELIGIUS
* TOLERANSI
* DISIPLIN
* KREATIF
* MANDIRI
* TANGGUNG JAWAB

PERENCANAAN PEMBELEJARAN KARAKTER

- SILABUS

- RPP

MENGHASILKAN SISWA YANG BERKARAKTER

Bagan 2.2 Kerangka Konseptual Manajemen Pembelajaran Karakter

# BAB IIIMETODE PENELITIAN

**METODE PENELITIAN**

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Gunawan, 2013: 87) pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, sewasta, kemasyarakatan, dan seterusnya untuk kemudian dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitan ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan manajemen pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.

Creswell (2010: 76) mengemukakan bahwa:

Studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Penelitian kualitatif studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Study kasus ini dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang nilai-nilai karakter. Selain itu, studi kasus dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui secara intrinsik manajemen pembelajaran karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data dilapangan, sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu berupa dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil dari penelitian. Oleh karena itu kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya disini mutlak perlu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan data yang akurat.

Disamping peneliti yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan instrumen lainnya, seperti pedoman wawancara dan pedoman.Pedoman tersebut digunakan dalam rangka mempermudah peneliti melakukan tugasnya dilapangan sehingga pelaksanaan penelitian terlaksana secara sistematis dan terarah.

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian, terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan lokasi penelitian, (Moelong, 2011: 49) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Sejalan dengan permasalahan yang menjadi kajian peneliti, maka lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar, dengan penelitian lapangan yakni dengan melakukan pengumpulan data penelitian secara langsung pada obyek dengan maksud diperoleh data lapangan yang dijamin kebenaran dalam bentuk pengajuan wawancara.

## D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan (Moelong, 2011: 105). Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada Manajemen Pembelajaran Karakter di SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.

## E. Deskripsi Fokus

Demi terciptanya pembelajaran yang berkarakter dan tujuan pesantren dapat tercapai, maka pesantren menerapkan manajemen pembelajaran karakter pada santri di setiap program atau kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti-1 (KI-1) yaitu sikap spiritual dan kompetensi inti-2 (KI-2) yaitu sikap sosial yang menekankan pada pembentukan karakter siswa. Sehingga pada setiap proses pembelajarannya terdapat penanaman nilai-nilai karakter untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Karena melihat perkembangan zaman saat ini, banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi pada anak-anak bangsa yang terjerat dengan hal-hal yang negatif.

1. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi dan evaluasi pembelajaran. (Alben, 2006: 35)
2. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen. (Alben, 2006: 78)
3. Evaluasi merupakan penilaian yang harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. (Marzuki, 2017: 120)

## F. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Informan merupakan orang-orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program di lokasi penelitian. (Moelong, 2011: 109)

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian, maka diperlukan adanya subjek atau informan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitiaannya adalah Kepala SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar, 4 Orang Guru SMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar yaitu Wakil Kurikulum, Wakil Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran Agama Islam, dan Guru Mata Pelajaran PKN,dan 2 Orang Siswa SMA Pesantren Puteri Ummul MukmininMakassar kelas XII IPA 1sebagai informan kunci. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kriteria bahwa mereka mengetahui bagaimana penerapan manajemen pembelajaran karakter diSMA Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar.

## G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan. Untuk pengumpulan data dan informasi di lapangan, maka dapat ditempuh dua teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti sering bercakap-cakap dengan orang untuk mendapatkan informasi penting.(Gunawan, 2013: 203)

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan mengamati kebiasaan manusia dengan menggunakan penglihatan data pancaindra lainnya. (Bungin, 2013: 123) bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.Sehingga adapun maksud metode observasi ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian yang kemudian diamati oleh peneliti.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang memberikan informasi bagi proses penelitian. Dalam (Moelong, 2011: 112) Dokumen digunakan dalam pengumpulan data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

## H. Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengelolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, tertutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Spradley (Gunawan, 2013: 210) memaparkan bahwa“analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola”. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematik dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.

Miles & Huberman (Gunawan, 2013: 210) “ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data yaitu, (1) reduksi data (*data reduction)*;(2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).”

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan yang didapatkan di Pesantren Puteri Ummul Mukminin kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilih-pilih hal yang pokok. Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhananakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan. Data yang akan direduksi yaitu data yang berasal hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan.

Data yang sudah direduksi selanjutnya dipaparkan. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun. *Display* data dilakukan dengan menguraikan data yang telah disortir/direduksi kemudian diuraikan secara mendetail. Penguraian dilakukan sesuai dengan data yang di dapatkan di Pesantren Puteri Ummul Mukminin Penguraian data dilakukan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan pemaparan data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang dikumpulkan. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari data telah direduksi dan dipaparkan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.

## I. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dikenal dengan istilah “trianggulasi data” yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan trianggulasi data peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori yang dapat dilakukan dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, serta memanfaatkan metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Trianggulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain, data yang dinyatakan valid melalui trianggulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Dalam pengecekan keabsahan (validtas) data menggunakan teknik trianggulasi, data dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain (Gunawan, 2013: 215).

## J. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap sebelum penelitian, meliputi kegiatan studi pendahuluan, penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang akan diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusulan usulan penelitian.
2. Tahap penelitian, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan implementasi nilai karakter di pesantren. Data tersebut diperoleh dengan wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan, kepala sekolah dan staf. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegitan pengumpulan data sampai pemberian makna data.